

PENGETAN KAGUNGAN DALEM SITI DHUSUN
KARATON SURAKARTA SAHA NGAYOGYAKARTA NALIKA
ZAMAN INKGANG SINUHUN PAKUBUWANA VII
(SUATU TINJAUAN FILOLOGIS HISTORIS)

Abstrak

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu suntingan teks *Pengetan Kagungan Dalem Siti Dhusun Karaton Surakarta saha Ngayogyakarta nalika Zaman ingkang Sinuhun Pakubuwana VII* yang bersih dari kesalahan dan kandungan isi yang terkandung dalam *Pengetan Kagungan Dalem Siti Dhusun Karaton Surakarta saha Ngayogyakarta nalika zaman Ingkang Sinuhun Pakubuwana VII*. Tujuan penelitian ini adalah menyajikan suntingan teks *Pengetan Kagungan Dalem Siti Dhusun Karaton Surakarta saha Ngayogyakarta nalika Zaman ingkang Sinuhun Pakubuwana VII* yang bersih dari kesalahan dan mengungkapkan kandungan isi dalam *Pengetan Kagungan Dalem Siti Dhusun Karaton Surakarta saha Ngayogyakarta nalika zaman Ingkang Sinuhun Pakubuwana VII*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis interaktif, yang terdiri dari tiga komponen analisis yaitu reduksi data dengan metode edisi standar, sajian data dan penarikan simpulan. Simpulan penelitian ini adalah suntingan teks *Pengetan Kagungan Dalem Siti Dhusun Karaton Surakarta saha Ngayogyakarta nalika Zaman ingkang Sinuhun Pakubuwana VII* yang dilengkapi dengan aparat kritik merupakan bentuk teks *Pengetan Kagungan Dalem Siti Dhusun Karaton Surakarta saha Ngayogyakarta nalika Zaman ingkang Sinuhun Pakubuwana*

VII dengan nomor katalog 2 Ta koleksi Perpustakaan Sasana Pustaka Keraton Surakarta yang bersih dari kesalahan dan telah melalui cara kerja filologi sehingga suntingan teks *Pengetan Kagungan Dalem Siti Dhusun Karaton Surakarta saha Ngayogyakarta nalika Zaman ingkang Sinuhun Pakubuwana VII* dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Kandungan isi dalam *Pengetan Kagungan Dalem Siti Dhusun Karaton Surakarta saha Ngayogyakarta nalika zaman Inggang Sinuhun Pakubuwana VII* yaitu 8 surat perjanjian sewa tanah dan 26 data wilayah Keraton Surakarta.

Kata kunci : *Siti dhusun, keraton, desa, filologi, agraria, apanage.*

1. Pendahuluan

Karya-karya tulisan masa lampau merupakan peninggalan yang mampu menginformasikan buah pikiran, buah perasaan, dan informasi mengenai berbagai segi kehidupan yang pernah ada (Baried, 1994:1). Berdasarkan inventarisasi dari berbagai katalog (Girardet-Sutanto:1983; Nancy K. Florida: 1996; T.E. Behrend: 1990; Lindstay, Jennifer: 1994; dsb) ditemukan naskah yang berjudul *Pengetan Kagungan Dalem Siti Dhusun Karaton Surakarta saha Ngayogyakarta nalika zaman Inggang Sinuhun Pakubuwana VII*, yang kemudian disingkat menjadi naskah *SD*.

Naskah *SD* tersimpan di Perpustakaan Sasana Pustaka Keraton Surakarta bagian koleksi naskah dengan nomor naskah 2 Ta. Naskah *SD* merupakan naskah tunggal yang berbentuk prosa. Naskah *SD* terdiri dari 350 halaman dan berisi 8 surat perjanjian sewa tanah dan 26 data wilayah Keraton Surakarta. Naskah *SD* merupakan naskah tulisan tangan (*manuscript*) dengan huruf Jawa berbahasa Jawa baru ragam krama serta terdapat kata-kata serapan dari bahasa substandar, bahasa Indonesia, bahasa Belanda, dan bahasa Cina.

Penelitian terhadap naskah *SD* dilakukan karena 2 (dua) alasan, yaitu (1) dalam naskah *SD* terdapat banyak varian, oleh karena itu perlu adanya kajian filologis guna mendapatkan

Pengetan Kagungan Dalem Siti Dhusun Karaton Surakarta saha Ngayogyakarta nalika zaman Inggang Sinuhun Pakubuwana VII (Suatu Tinjauan Filologis Historis)

suntingan teks yang bersih dari kesalahan. Terdapat lima varian yang ditemukan, yaitu lakuna, adisi, *hipercorect*, transposisi dan ketidakkonsistenan penulisan, (2) terdapat 8 surat perjanjian sewa tanah dan 26 data wilayah Keraton Surakarta.

Pembatasan masalah dalam penelitian ini lebih ditekankan pada dua kajian utama, yaitu kajian filologis dan kajian isi. Kajian filologis dimaksudkan untuk menganalisis banyaknya varian yang terdapat dalam naskah *SD* agar mendapatkan suntingan teks *SD* yang bersih dari kesalahan. Kajian isi berguna untuk mengungkapkan kandungan isi dalam naskah tersebut. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu suntingan teks *SD* yang bersih dari kesalahan dan kandungan isi pada naskah *SD*. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian adalah menyajikan suntingan teks *SD* yang bersih dari kesalahan atau yang mendekati asli sesuai dengan cara kerja filologi dan mengungkapkan 8 surat perjanjian sewa tanah dan 26 data wilayah Keraton Surakarta yang terdapat pada naskah *SD*.

Filologi adalah suatu ilmu yang objek penelitiannya naskah-naskah lama (Djamaris, 2006:3). Penanganan *SD* menggunakan langkah kerja penelitian filologi menurut Edwar Djamaris (2006:9-10) yang dimodifikasikan dengan langkah kerja penelitian filologi menurut Manassa. *SD* adalah naskah tunggal sehingga tidak memerlukan adanya penentuan naskah dasar maupun perbandingan naskah. Langkah kerja penelitian filologi *Pengetan Kagungan Dalem Siti Dhusun Karaton Surakarta saha Ngayogyakarta nalika Zaman inggang Sinuhun Pakubuwana VII* adalah sebagai berikut: (1) penentuan sasaran penelitian, (2) inventarisasi naskah, (3) observasi pendahuluan dan deskripsi naskah, (4) transliterasi naskah, (5) kritik teks, (6) suntingan teks dan aparat kritik, dan (7) ringkasan isi.

SD memuat 8 surat perjanjian sewa tanah dan 26 data wilayah Keraton Surakarta pada pasca perang Diponegoro tahun 1830.

2. Metode Penelitian

Bentuk penelitian naskah *SD* ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian pustaka (*library research*). Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah dan teks *Pengetan Kagungan Dalem Siti Dhusun Karaton Surakarta saha Ngayogyakarta nalika Zaman Inggang Sinuhun Pakubuwana VII* yang tersimpan di Perpustakaan Sasana Pustaka dengan nomor katalog 2 Ta. Adapun data dalam penelitian ini adalah varian-varian dan isi yang terdapat pada naskah *SD*.

Teknik pengumpulan data penelitian ini dimulai dengan inventarisasi naskah. Kemudian dilanjutkan dengan teknik observasi, yaitu mengecek langsung lokasi penyimpanan naskah *SD*. Sumber data diambil dari mikrofilm yang kemudian disalin ke CD dalam bentuk PDF. Kemudian sumber data diubah dari format PDF ke format gambar dan ditransfer ke program *Microsoft Office Picture Manager* pada komputer agar bisa diolah untuk kepentingan filologi, yaitu transliterasi. Teknik yang digunakan selanjutnya adalah teknik *content analysis* atau yang biasa disebut kajian isi. *Content analysis* dilakukan dengan cara membuat catatan-catatan dokumen atau arsip yang diteliti untuk mendukung proses interpretasi dari setiap peristiwa yang diteliti (Sutopo, 2002:69). Teknik tersebut dimaksudkan agar data yang berupa varian-varian dan isi pada naskah *SD* dapat ditemukan dan dikumpulkan untuk kemudian diolah dalam analisis data.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis interaktif, yang terdiri dari tiga komponen analisis yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan simpulan (Sutopo, 2002:97). Reduksi data dilakukan dengan metode penyuntingan naskah tunggal, yaitu dengan metode standar (biasa). Metode standar digunakan apabila isi naskah dianggap sebagai cerita biasa, bukan cerita yang dianggap suci atau penting dari sudut agama maupun sejarah, sehingga tidak perlu diperlakukan secara khusus atau istimewa (Djamaris, 2006:28). Dalam penelitian ini, sajian data meliputi sajian filologis dan isi. Sajian filologis mencakup deskripsi naskah,

Pengetan Kagungan Dalem Siti Dhusun Karaton Surakarta saha Ngayogyakarta nalika zaman Ingkang Sinuhun Pakubuwana VII (Suatu Tinjauan Filologis Historis)

transliterasi, kritik teks, suntingan teks dan aparat kritik, sinopsis serta glosari. Sajian isi menjabarkan apa yang menjadi masalah, menganalisa lebih dalam dan menafsirkan data yang ada. serta mengungkapkan nilai-nilai yang terdapat dalam permainan anak pada naskah *SD* yang berkaitan dengan pembentukan karakter anak. Simpulan akhir merupakan jawaban atas tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini. Sajian data yang berupa suntingan teks yang bersih dari kesalahan dan telaah isi yang telah dibahas, dijadikan dasar dalam penarikan kesimpulan.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Deskripsi Naskah

Deskripsi naskah ialah uraian ringkasan naskah secara terperinci. Deskripsi naskah penting untuk mengetahui kondisi naskah dan sejauh mana isi mengenai naskah yang diteliti. Emuch Herman Soemantri menguraikan bahwa deskripsi naskah merupakan sarana untuk memberikan informasi atau data mengenai: judul naskah; nomor naskah; tempat penyimpanan naskah; asal naskah; keadaan naskah; ukuran naskah; tebal naskah; jumlah baris setiap halaman; huruf, aksara, tulisan; cara penulisan; bahan naskah; bahasa naskah; bentuk teks; umur naskah; pengarang atau penyalin, asal-usul naskah yang tersimpan di masyarakat; fungsi sosial naskah; serta ikhtisar teks atau cerita (Emuch Herman Soemantri: 1986: 2).

Judul Pengetan Kagungan Dalem Siti Dhusun Karaton Surakarta saha Ngayogyakarta nalika zaman Ingkang Sinuhun Pakubuwana VII tertulis pada halaman pertama naskah. Naskah tersebut hanya terdapat dalam katalog dengan nomor katalog 2 Ta. Naskah *carik* tersimpan di bagian koleksi naskah Perpustakaan Sasana Pustaka Keraton Surakarta.

Keadaan naskah *SD* terbilang cukup bagus. Kertasnya masih utuh, jilidan naskah cukup rapi, tetapi pada bagian sampul terdapat bagian yang berlubang. Pada halaman awal juga terdapat kertas yang berlubang, tetapi hal itu

tidak merusak teks karena hal itu terjadi pada halaman kosong. Beberapa hal tersebut mengindikasikan bahwa naskah tersebut dirawat dengan baik.

Naskah *SD* koleksi Perpustakaan Sasana Pustaka Keraton Surakarta memuat teks prosa atau *gancaran*. Ukuran sampul naskah 43 cm x 27,5 cm, ukuran naskah 42,5 cm x 27 cm dengan tebal 4,5 cm sedangkan ukuran teks 42,5 cm x 27 cm. Naskah ini terdiri dari 350 halaman (331 halaman isi dan 19 halaman kosong). Jumlah baris pada setiap halaman naskah rata-rata 25 baris, 1 baris terdiri atas 18-32 huruf.

Jenis atau macam tulisan yaitu aksara Jawa carik, ada beberapa huruf latin seperti A, B, C, D, E, dan F. Ukuran huruf atau aksara sedang, dengan bentuk huruf tegak dan *kubistis*, sedikit condong (miring) ke kanan. Jarak antar huruf sedang, jarak antar baris agak renggang. Warna tinta yang digunakan berwarna hitam.

Lembaran naskah yang dipakai untuk tulisan adalah halaman muka dan belakang, yaitu dengan ditulis bolak-balik (*recto verso*). Bekas pena yang tembus ke halaman berikutnya tidak dijumpai dalam naskah ini. Bahan yang digunakan dalam naskah *SD* adalah kertas Eropa, kualitas bagus, warna kertas kecoklat-coklatan dan terdapat *watermark*.

Teks naskah *SD* berbentuk prosa atau *gancaran*. Isi dari naskah *SD* yaitu 8 surat perjanjian sewa-menyewa tanah dan 26 data wilayah Keraton Surakarta. Isi dari naskah *SD* yaitu 8 surat perjanjian sewa-menyewa tanah dan 26 data wilayah Keraton Surakarta. Ada enam buah keterangan waktu yang memperjelas bahwa naskah ditulis bertahap. Keterangan tersebut ditemukan pada halaman 8 pada naskah *SD*, yaitu tertulis "*Katulis Ngayogyakarta, Akad tanggal kaping 26 sasi Sura taun Je 1748*". (Terjemahan: Ditulis di Yogyakarta, Minggu 26 Sura 1748 Je jika dikonversi menjadi 5 November 1820). Keterangan naskah lain ditulis pada halaman 6, 9, 13, dan 19 yaitu "*Dhawuhing pangandika ing Surakarta Hadiningrat ping*

Pengetan Kagungan Dalem Siti Dhusun Karaton Surakarta saha Ngayogyakarta nalika zaman Ingkang Sinuhun Pakubuwana VII (Suatu Tinjauan Filologis Historis)

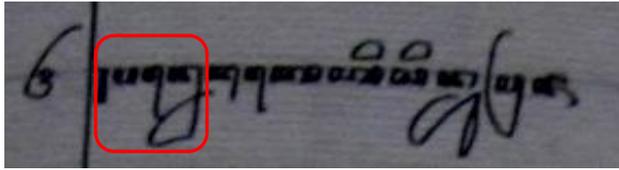
24 Juni 1831". (Terjemahan: Ketetapan di Surakarta Hadiningrat tanggal 24 Juni 1831). Berdasarkan keterangan di atas, maka disimpulkan bahwa naskah tersebut ditulis antara tahun 1820-1831. Oleh karena itu, umur naskah tersebut sekitar 184 tahun (tergolong naskah yang tua).

a. Kritik Teks, Suntingan Teks dan Aparat Kritik

Naskah *SD* adalah naskah yang ditulis dengan aksara Jawa *carik*, sehingga transliterasi merupakan langkah penting yang harus dilakukan dalam rangka penyuntingan teks. Setelah transliterasi dilakukan, yang selanjutnya dilakukan adalah kritik teks. Kritik teks menurut Edwar Djamaris (2006:8) adalah pengkajian, pertimbangan, perbandingan, dan penentuan teks yang asli atau teks yang otoritatif, serta pembetulan, perbaikan, pembersihan teks dari segala macam kesalahan.

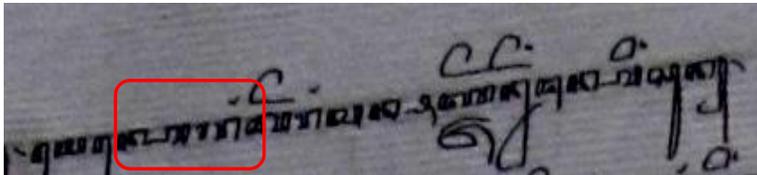
Penyuntingan teks dilakukan dengan sebaik-baiknya dengan memperhatikan pedoman ejaan yang berlaku, penggunaan huruf kapital, tanda-tanda baca, penyusunan alinea, dan bagian-bagian cerita (Djamaris, 2006:9). Dalam penelitian ini, pedoman yang digunakan sebagai acuan dalam suntingan teks adalah *Kamus Bausastra Djawa* (Poerwadarminta) dan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Jawa Huruf Latin yang Disempurnakan* (Balai Bahasa Yogyakarta, Departemen Pendidikan Nasional Pusat Bahasa). Aparat kritik (*apparatus criticus*) merupakan suatu pertanggungjawaban perbaikan bacaan dalam penelitian naskah yang menyertai suntingan teks dan merupakan kelengkapan kritik teks (Djamaris, 2006:8). Dalam aparat kritik juga ditampilkan kelainan bacaan yang merupakan kata-kata atau bacaan salah di dalam naskah. Berikut ini adalah beberapa contoh varian yang ditemukan dalam naskah *SD* yang disertai keterangan grafik, kritik teks, suntingan teks, dan aparat kritik:

a. Lakuna.



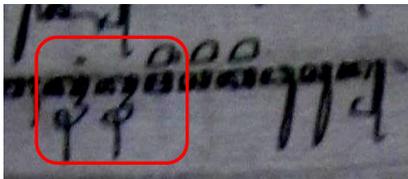
Grafik 1, Naskah *SD* halaman 148 baris 3. Tertulis “*Panè Ngabèi Sindupraja*” dalam nama tersebut terdapat lakuna suku kata pada kata “*panè*” seharusnya ialah “*panèwu*”.

b. Adisi



Grafik 2, Naskah *SD*, hal. 11 baris 1. Terdapat adisi huruf yaitu pada kata “*yèn orang têrang lan Panjênênganingsun*”. *Sandhangan cêcak* pada kata “*orang*” seharusnya tidak ada, sehingga menjadi “*ora*” (Terjemahan: apabila tidak sesuai dengan perintahku).

c. *Hipercorect*



Grafik 3, Naskah *SD*, hal. 17 baris 7. Tertulis “*trêngtrêming siti dhusun*” seharusnya ditulis *têntrêming siti dhusun* (Terjemahan: tenteramnya desa).



Keterangan: *: edisi teks berdasarkan pertimbangan linguistik

#: edisi teks berdasarkan pertimbangan kontekstual

***Pèngêtan Kagungan Dalèm Siti Dhusun Karaton
Surakarta saha Ngayogyakarta nalika Jaman Ingang
Sinuhun Pakubuwana VII***

[hal 6]

*Panjênêngan ingsun Ingang Sinuhun Kangjêng
Susuhunan Pakubuwana Senapati Ing Ngalaga
Ngabdurahman Sayidin Panatagama Kaping Pitu kang
akêdhaton nagara ing Surakarta Hadiningrat
amratelakake yèn Kangjêng tuwan Yan Isak Pan
Sipênopên kumisaris kêraton nagara Surakarta
Hadiningrat lan ing Ngayogyakarta Hadiningrat wus
anduduhake marang ing panjênênganingsun piyagême
Radèn Adipati Danurêja ing Ngayogyakarta kang
kagadhuhake marang tuwan Johanis Agustinis Dhèsênje.
Unining layang piyagêm:*

*Tuwan Johanis Agustinis Dhèsênje amajêgi bumi
desa ing Pênthongan sajung, ing Wanasêgara sajung
sakikil, gunggung¹ kabèh telung jung sakikil. Lawase gone
majêgi wolung taun dadi nêmbelas pasokan. Wiwit ing sasi
Agustus ping 20 taun 1830 tempone ing sasi Agustus ping
19 taun angka² 1838, dèn pajêgi rongatus patangpuluh
lima reyal ing dalèm sêtaun, mêtù têtêngahan ping pindho
sêtaun, ing bakdane garêbêg Pasa 122 ½ reyal, ing
bakdane garêbêg Mulud 122 ½ reyal.*

*Karo dene³ manèh⁴, tuwan Johanis Agustinis
Dhèsênje digadhuhi bumi desa ing Pantaran sajung ora
angango nyangga pajêg, amung rumêksa angrêsiki
pasarean lan andadani kang padha rusak.*

¹ gunggung*# dan ditempat lainnya

² oka*# dan ditempat lainnya

³ dening dan di tempat lainnya

⁴ maning dan di tempat lainnya

**Pengetan Kagungan Dalem Siti Dhusun Karaton Surakarta saha
Ngayogyakarta nalika zaman Ingkang Sinuhun Pakubuwana VII
(Suatu Tinjauan Filologis Historis)**

Sarèhning saking panggawening watês anyar ana ing Kalathèn, nalika ing sasi Septembêr ping 27 taun 1830 bumi desa kang kasêbut ing dhuwur mau padha milu dadi bawahing Surakarta Hadiningrat.

Kang iku layang piyagême Radèn Adipati Danurêja mau, ingsun têtêpake ing saunine kabèh kaya upamane panjênênganingsun dhewe kang amajêgake lan anggadhuhake bumi desa iku mau sarta agawe prajangjian kaya layang kang kasêbut ana ing layang piyagêm mau.

Dhawuhing pangandika ing Surakarta Hadiningrat ping 24 Juni taun 1831.

b. Kajian Isi

Dalam khasanah sastra nusantara terdapat teks yang memang dimaksudkan sebagai hukum dalam masyarakat atau hukum adat. Di Jawa dikenal dengan *anggêr-anggêr* atau undang-undang (Siti Baroroh Baried, 1994: 29). Naskah *SD* memuat surat perjanjian sewa-menyewa tanah dan data wilayah Keraton Surakarta. Kajian isi ini mengungkap teks yang terdapat dalam naskah *SD* meliputi: (1) surat perjanjian sewa tanah dan (2) data wilayah Keraton Surakarta.

1. Surat Perjanjian Sewa Tanah

Naskah *SD* memuat teks yang berisi *piagêm* atau surat perjanjian secara khusus tentang sewa-menyewa tanah di wilayah Surakarta dan Yogyakarta ketika pemerintahan Pakubuwana VII. Adapun surat perjanjian tersebut sebagai berikut:

a. Surat keterangan Sunan Pakubuwana VII kepada Dezentje

Pada naskah *SD* memuat surat perjanjian Sunan Pakubuwana VII dengan Dezentje. Dalam surat tersebut diceritakan bahwa Johan Isaac van Sevenhoven selaku komisaris Keraton Surakarta dan Yogyakarta telah

menunjukkan surat piagam milik Raden Adipati Danureja yang disewa oleh tuan Johannes Agustinus Dezentje kepada Sunan Pakubuwana VII.

Panjênênganingsun Inggang Sinuhun Kangjêng Susuhunan Pakubuwana Senapati Ing Ngalaga Ngabdurahman Sayidin Panatagama Kaping Pitu kang akêdhaton nagara ing Surakarta Hadiningrat amratelakake yèn Kangjêng tuwan Yan Isak Pan Sipênopên kumisaris kêraton nagara Surakarta Hadiningrat lan ing Ngayogyakarta Hadiningrat wus anduduhake marang ing panjênênganingsun piagême Radèn Adipati Danurêja ing Ngayogyakarta kang kagadhuhake marang tuwan Johanis Agustinis Dhèsênje.

Terjemahan: Sunan Pakubuwana VII yang bertahta di Keraton Surakarta menjelaskan bahwa Yohan Isaac van Sevenhoven selaku komisariss Keraton Surakarta dan Yogyakarta telah menunjukkan surat piagam milik Raden Adipati Danureja yang disewa oleh tuan Johannes Agustinus Dezentje (Naskah *SD* halaman 6).

b. Surat keterangan Patih Danureja kepada Dezentje

Pada naskah *SD* juga memuat surat piagam Kanjeng Raden Adipati Danureja yang dipinjamkan kepada tuan Johannes Agustinus Dezentje di Ampel. Pada intinya tuan Johannes Agustinus Dezentje meminjam surat piagam dan membayar pajak tanah dan desa kepunyaan kerajaan, berikut ini nama-nama desanya.

Pèngêt, iki layang manira piagêm Kangjêng Radèn Adipati Danurêja kagadhuha marang saudara tuwan Johanis Agustinis Dhèsênje ing Ampèl.

Terjemahan: Peningat, ini surat piagamku Kanjeng Raden Adipati Danureja telah disewa kepada saudara tuan

Pengetan Kagungan Dalem Siti Dhusun Karaton Surakarta saha Ngayogyakarta nalika zaman Ingkang Sinuhun Pakubuwana VII (Suatu Tinjauan Filologis Historis)

Johanes Agustinus Dezentje di Ampel (Naskah SD halaman 7).

c. Surat Keterangan Sunan Pakubuwana VII dan Sultan Hamengkubuwana V kepada Giliyan Macklin

Pada naskah *SD* juga dijelaskan bahwa Sunan Pakubuwana VII menerangkan tuan Yohan Isaac Van Sevenhoven selaku komisaris Keraton Surakarta Hadiningrat dan Yogyakarta sudah menunjukkan surat piagam Sultan Hamengkubuwana V yang disewakan kepada tuan Giliyan Macklin.

Panjênênganingsun Ingkang Sinuhun Kangjêng Susuhunan Pakubuwana Senapati Ing Ngalaga Ngabdurahman Sayidin Panatagama Kaping Pitu kang akêdhaton nagara ing Surakarta Hadiningrat amratelakake yèn kangjêng tuwan Yan Isak Pan Sipênopên, kumisaris kêraton nagara Surakarta Hadiningrat lan ing Ngayogyakarta Hadiningrat wus anduduhake marang Panjênênganingsun piagême Kangjêng Sultan Hamêngkubuwana Kaping Lima ing Ngayogyakarta Hadiningrat kang kagadhuhakên marang tuwan Giliyan Maklin.

Terjemahan: Sunan Pakubuwana VII menerangkan bahwa tuan Yohan Isaac Van Sevenhoven, komisaris Keraton Surakarta Hadiningrat dan Yogyakarta sudah menunjukkan surat piagam Sultan Hamengkubuwana V yang disewakan kepada tuan Giliyan Macklin (Naskah *SD* halaman 9).

Adapaun isi surat tersebut, tuan Giliyan Macklin membayar pajak tanah dan desa di Dhadhah 1 *jung*, Sembung 1 *jung*, Sampetan 1 *jung*, Janarana 1 *jung*, jumlah 4 *jung* jelas seperti *Government*. Lama membayar pajak 13 tahun menjadi 26 angsuran, mulai bulan 1 Februari 1827 jatuh tempo pada 30 Januari 1840, dibayar seribu rupiah dalam setahun. Ada pajak tambahan setiap setengah tahun, saat *garêbêg* Pasa 500 rupiah, saat

garêbêg Mulud 500 rupiah. Oleh karena pembuatan batas baru di Klaten pada tanggal 27 September 1830, maka tanah dan desa yang disebut di atas tadi menjadi kekuasaan Keraton Surakarta Hadiningrat. Surat tersebut ditulis di Surakarta pada tanggal 24 Juni 1831.

d. Surat keterangan Sultan Hamengkuwana II kepada Gilian Macklin

Pada naskah *SD* memuat surat piagam Sultan Hamengkubuwana II di Yogyakarta Hadiningrat yang dipinjamkan kepada tuan Gilian Macklin.

Pêngêt, layangingsun piagêm Kangjêng Sultan Sêpuh Hamêngkubuwana Senapati ing Ngalaga Ngabdurahman Sayidin Panatagama Kalipatulah Kaping 2 ing Ngayogyakarta Hadiningrat, insun gaduhakên marang tuwan Giliyan Maklin.

Terjemahan: Peningat, surat piagamku Sultan Sepuh Hamengkubuwana II di Yogyakarta. Aku dipinjamkan kepada tuan Gilian Macklin (Naskah *SD* halaman 10).

Dalam surat ini memuat sanksi apabila Macklin merusak desa, menganiaya penduduknya atau tidak membayar pajak yaitu pencabutan hak sewa tanah. Lalu tuan Macklin juga wajib mengembalikan sawah *irêngan* saat jatuh tempo. Apabila ada tanaman yang belum tua seperti kopi, padi dan lain sebagainya yang belum dipanen atau masih menguning masih mendapat kelonggaran sampai selesai masa panen. Lalu Tuan Macklin juga tidak berhak memecat atau menggantung kedudukan *Dêmang*, *Bêkêl* dan lain sebagainya atau melantiknya tanpa sepengetahuan Sultan Hamengkubuwana II.

Pada bagian akhir surat juga terdapat perintah kepada Tuan Macklin agar jangan sampai kedatangan atau bersekutu dengan orang jahat terlebih perbuatan jahat dan mendirikan persekutuan penjahat. Sebaliknya Macklin

**Pengetan Kagungan Dalem Siti Dhusun Karaton Surakarta saha
Ngayogyakarta nalika zaman Inggang Sinuhun Pakubuwana VII
(Suatu Tinjauan Filologis Historis)**

wajib mengupayakan kemakmuran dan ketentraman desa tersebut.

**d. Surat Keterangan Sunan Pakubuwana VII kepada
Dezentje**

Dalam naskah *SD* memuat pernyataan Sunan Pakubuwana VII di Keraton Surakarta yang menerangkan Yohan Isaac van Sevenhoven selaku komisaris Keraton Surakarta dan Yogyakarta sudah menunjukkan surat piagam Sultan Hamengkubuwana V yang dipinjamkan kepada Johannes Agustinus Dezentje.

*Panjênênganingsun Inggang Sinuhun Kangjêng
Susuhunan Pakubuwana Senapati Ing Ngalaga
Ngabdurahman Sayidin Panatagama Kaping Pitu kang
akêdhaton nagara ing Surakarta Hadiningrat
amratelakakên yèn Kangjêng tuwan Yan Isak Pan
Sipênopên kumisaris kêraton nagara Surakarta lan ing
Ngayogyakarta wus anduduhake marang ing
panjênênganingsun layang piagême Kangjêng Sultan
Hamêngkubuwana Kaping 5 ing Ngayogyakarta
Hadiningrat kang kagaduhake marang tuwan Johanis
Agustinis Dhêsênje*

Terjemahan: Sunan Pakubuwana VII di Keraton Surakarta yang menerangkan bahwa Yohan Isaac van Sevenhoven selaku komisaris Keraton Surakarta dan Yogyakarta sudah menunjukkan surat piagam Sultan Hamengkubuwana V yang dipinjamkan kepada Johannes Agustinus Dezentje (Naskah *SD* halaman 12).

**e. Surat Perjanjian Sultan Hamengkubuwana II dan
Dezentje**

Pada naskah *SD* juga surat perjanjian Sultan Hamengkubuwana II yang berada di Keraton Yogyakarta dengan Johannes Agustinus Dezentje di Surakarta. Surat perjanjian tersebut memuat 11 bab perjanjian.

Punika ingkang sêrat prajangjian, Ingkang Sinuhun Kangjêng Sultan Sêpuh Hamêngkubuwana Senapati Ing Ngalaga Ngabdurahman Sayidin Panatagama Kalipatullah Kaping Kalih kang kêdhaton nagara ing Ngayogyakarta Hadiningrat akalihan tuwan Johanis Agustinis Dhêsênje ing Surakarta

Terjemahan: inilah surat perjanjian Sultan Hamengkubuwana II yang berada di Keraton Yogyakarta dengan Johannes Agustinus Dezentje di Surakarta) (Naskah SD halaman 14).

f. Surat Keterangan PB VII dan HB V kepada Wiliyan Kusni

Dalam naskah *SD* juga berisi pernyataan Sunan Pakubuwana VII yang menjelaskan bahwa tuan Yohan Isaac van Sevenhoven kumisaris Keraton Surakarta dan Yogyakarta sudah menunjukkan surat piagam milik Sultan Hamengkubuwana V dipinjamkan kepada tuan Wiliyan Kusni.

Panjênênganingsun Ingkang Sinuhun Kangjêng Susuhunan Pakubuwana Sênapati Ing Ngalaga Ngabdurahman Sayidina Panatagama Kaping Pitu ingkang kêdhaton nagara ing Surakarta Hadiningrat amratelakake yèn Kangjêng tuwan Yan Isak Pan Sipênopên, kumisaris kêraton nagara Surakarta lan ing Ngayogyakarta, wus anduduhake marang ing panjênênganipun piagême Kangjêng Sultan Hamêngkubuwana Senapati Ing Ngalaga Kaping Lima ing Ngayogyakarta Hadiningrat kang kagadhuhake marang tuwan Wiliyan Kusni

Terjemahan: Sunan Pakubuwana VII yang menjelaskan bahwa tuan Yohan Isaac van Sevenhoven kumisaris Keraton Surakarta dan Yogyakarta sudah menunjukkan surat piagam milik Sultan Hamengkubuwana V

Pengetan Kagungan Dalem Siti Dhusun Karaton Surakarta saha Ngayogyakarta nalika zaman Inggang Sinuhun Pakubuwana VII (Suatu Tinjauan Filologis Historis)

dipinjamkan kepada tuan Wiliyan Kusni (Naskah SD halaman 19).

Surat tersebut menjelaskan bahwa tuan Wiliyan Kusni wajib membayar pajak tanah dan desa di Sima 26 *jung*, jelas seperti keputusan *Government*. Lama membayar pajak 18 tahun menjadi 36 angsuran mulai 1 Januari 1829 jatuh tempo pada 31 Desember 1846 jumlah pajak yang harus 624 rupiah. Dalam setahun ada pajak tengah tahunan 2 kali setahun, di saat *garêbêg* Pasa 312 rupiah dan saat *garêbêg* Mulud 312 rupiah. Oleh karena pembuatan batas baru di Klaten pada 27 September 1830, desa yang disebut di atas tadi menjadi kekuasaan Surakarta Hadiningrat. Ditulis di Surakarta Hadiningrat pada tanggal 24 Juni 1831.

g. Surat Keterangan Hamengkubuwana V kepada Wiliyan Kusni

Dalam naskah *SD* memuat surat Sultan Hamengkubuwana V yang tinggal di Yogyakarta yang dipinjamkan kepada tuan Wiliyan Kusni.

Pènget, iki nawalaningsun piagêm Kangjêng Sultan Hamêngkubuwana ingkang Kaping 5 Senapati Ing Ngalaga Ngabdurahman Sayidina Panatagama Kalipatulah, ingkang ngrênggani nagara ing Ngayogyakarta Hadiningrat sun gadhuhakên marang tuwan Wiliyan Kusni

Terjemahan: Peningat, ini surat piagamku Sultan Hamengkubuwana V yang bertahta di Yogyakarta. Aku dipinjamkan kepada tuan Wiliyan Kusni (Naskah *SD* halaman 20).

2. Data Wilayah Keraton

Dalam naskah *SD* memuat data wilayah keraton baik di dalam *Kuthanagara*, *Negaragung* (baik Pajang maupun

Sokawati) maupun *Mancanegara*. Naskah ini banyak memuat desa-desa di bawah kekuasaan Keraton Surakarta. Secara khusus memuat 26 data wilayah. Adapun data wilayah Keraton Surakarta meliputi:

a. Tanah Kepatihan

Pada naskah *SD* memuat catatan tanah dan desa Kepatihan di wilayah Pajang Sokawati. Selain itu juga memuat perubahan desa atau desa lama yang wajib pajak yang dibagi kepada seluruh pegawainya. Seluruh tanah dan desa di bawah Kepatihan sebesar 1.015 *jung* dengan beban pajak sebesar 34.777 rupiah.

Punika cacahipun siti dhusun lélènggah ing Képatihan, tanah Pajang Sokawati, wêwahan siti dhusun utawi siti lami ingkang nyanggi sêsanggèn, tuwin ingkang kêbage dhatêng ing abdinipun sêdaya.

Terjemahan: inilah rincian tanah dan desa Kepatihan di wilayah Pajang Sokawati, perubahan desa atau desa lama yang wajib pajak serta tanah yang dibagi kepada seluruh pegawainya (Naskah *SD* halaman 22).

b. Tanah dan Desa Abdi Dalem Wedana Panewu Keparak Tengen

Pada naskah *SD* memuat tanah dan desa Abdi Dalem Keparak Tengen seluas 900 karya baik tanah lama Pajang dan Sokawati.

Punika kagungan dalèm siti dhusun ingkang kaparingakèn dados lélènggahipun Abdi Dalèm Wêdana Kaliwon Panèwu Keparak Têngèn. Gunggung siti 900 karya, siti dhusun lami kalih siti enggal tanah Pajang utawi Sokawati.

Terjemahan: inilah kepunyaan Raja berupa tanah dan desa yang menjadi *gadhuan* Abdi Dalem Keparak

Pengetan Kagungan Dalem Siti Dhusun Karaton Surakarta saha Ngayogyakarta nalika zaman Ingkang Sinuhun Pakubuwana VII (Suatu Tinjauan Filologis Historis)

Tengen. Jumlah tanah seluas 900 karya baik tanah lama Pajang dan Sokawati (Naskah SD halaman 45).

Bagian ini menjelaskan bahwa Wedana R.M.A Purwadiningrat mempunyai 200 *karya* dan membayar pajak tahunan sebesar 2.020 rupiah. Kaliwon R. Ng. Purwadipura mempunyai 100 *karya* dan membayar pajak tahunan sebesar 821 rupiah.

Panewu Mas Riyadipraja mempunyai tanah seluas 25 *karya* dan membayar 251 rupiah. Panewu di bawahnya terdapat 5 pegawai dengan total luas tanah dan desa sebesar 78 *karya*, membayar 828 rupiah.

Panewu Ngabei Resa Praja mempunyai tanah seluas 25 *karya* dan membayar 234 rupiah. Panewu dibawahnya terdapat 5 pegawai dengan total luas tanah dan desa sebesar 85 karya, membayar pajak 794 ½ rupiah.

Panewu Raden Purwadipraja mempunyai tanah seluas 25 *karya* dan membayar pajak sebesar 220 rupiah. Panewu dibawahnya terdapat 5 pegawai dengan total luas dan desa sebesar 85 karya, membayar 772 rupiah.

Panewu Ngabei Sudirapraja mempunyai tanah seluas 25 karya dan membayar pajak 236 rupiah. Panewu dibawahnya terdapat 13 pegawai dengan total luas tanah sebesar 237 karya, membayar pajak 2.164 rupiah kantor.

c. Tanah dan desa Abdi Dalem Anon-anon Kaparak Tengen

Pada naskah *SD* juga memuat catatan tanah dan desa Abdi Dalem Anon-anon Tengen baik Panewu, Mantri, Gandek, Jajar, dan tukang Undhagi.

Punika pratelanipun kagungan dalêm siti dhusun lênggahipun Abdi Dalêm Anon-anon Kaparak Têngên. Panèwu, Mantri, Gandhèk, Jajar, Tukang undhagi.

Terjemahan: inilah penjelasan kepunyaan Raja berupa tanah dan desa *gadhuhan* milik Abdi Dalem Anon-anon Tengen baik Panewu, Mantri, Gandek, Jajar, dan tukang Undhagi (Naskah SD halaman 59).

Pada bagian ini juga menjelaskan bahwa Panewu R.Rg. Prawira Duta mempunyai tanah seluas 32 karya membayar pajak 384 rupiah kantor dengan tambahan tiap tiga *jung* 24 rupiah. Panewu mempunyai 15 pegawai dengan jumlah tanah *gadhuhan* seluas 32 karya dengan beban pajak tahunan sebesar 300 rupiah dengan tambahan tiap *jung* 24 rupiah.

d. Tanah dan Desa Abdi Dalem Damel Kaparak Kiwa

Pada naskah *SD* memuat tanah dan desa *gadhuhan* milik Abdi Dalem Kaparak Kiwa meliputi milik Wedana R.M.A Jayadiningrat seluas 40 *jung* dengan tanggungan pajak sebesar 3.255 rupiah. Penambahan tanah di Pajang dan Sokawati sebesar 20 $\frac{1}{8}$ *jung* dengan tanggungan pajak sebesar 715 rupiah.

Punika kagungan dalêm siti dalam lélênggahipun Abdi Dalêm Damêl Kêparak Kiwa, Wédana Kaliwon sapangandhap, siti lami utawi siti inggal tanah Pajang Sokawati

Terjemahan: tanah dan desa *gadhuhan* milik Abdi Dalem Kaparak Kiwa. Wedana, Kaliwon sampai bawahannya. Tanah Lama atau pemekaran tanah baru di wilayah Pajang maupun Sokawati (Naskah SD halaman 78).

e. Tanah dan desa Abdi Dalem Anon-anon Keparak Kiwa

Pada naskah *SD* halaman 93-130 memuat penjelasan tentang tanah *gadhuhan* Abdi Dalem Anon-anon. Setelah adanya penataan ulang, tanah *gadhuhan* tersebut hanya

**Pengetan Kagungan Dalem Siti Dhusun Karaton Surakarta saha
Ngayogyakarta nalika zaman Ingkang Sinuhun Pakubuwana VII
(Suatu Tinjauan Filologis Historis)**

tinggal sebagian. Selain itu terdapat pajak tambahan sebesar 3 rupiah tiap *jung*.

Punika pratelanipun Abdi Dalêm Anon-anon Kêparak Kiwa. Sarêng sampun kêtata gégadhuhanipun siti dhusun kantun nyapalih mawi kaparingan tambah sawulanipun nigang rupiyah sajung

Terjemahan: inilah rincian Abdi Dalem Anon-anon Keparak Kiwa. Setelah penataan ulang, tanah *gadhuhan* tersebut hanya tinggal sebagian. Selain itu terdapat pajak tambahan tiap bulan sebesar 3 rupiah untuk tiap *jung*-nya)(Naskah SD halaman 93).

Pada bagian ini juga memuat Tanah *gadhuhan* milik Panewu Gandhek Ngabei Duta Prawira seluas 32 karya dengan tanggungan pajak tahunan 384 rupiah, dengan tambahan tiap *jung*-nya 24 rupiah. Panewu terdapat 23 pegawai dengan luas tanah *gadhuhan* sebesar 33 karya, membayar pajak tahunan sebesar 454 rupiah dengan tambahan pajak tiap *jung*nya sebesar 24,5 rupiah. Pajak tanah seluas 79 karya dari 35 pegawai di Kemantren Anon-anon Keparak Kiwa sejumlah 1448 rupiah, ditambah pajak tiap *jung* sebesar 59,5 rupiah.

**f. Tanah dan desa milik Abdi Dalem Anon-anon
Gedhong Tengen**

Pada naskah *SD* juga memuat catatan tanah *gadhuhan* Abdi Damel Dalem Gedhong Tengen, baik Wedana, Kaliwon sampai bawahannya meliputi tanah lama atau baru di Pajang atau Sokawati.

Punika etangipun siti dhusun sêkantunipun siti lami, gégadhuhanipun abdi dalêm anon-anon gedhong têngên sabawahipun sêdaya.

Terjemahan: tanah *gadhuhan* Abdi Dalem Gedhong Tengen sampai bawahannya (Naskah SD halaman 131).

Pada halaman ini juga menjelaskan Wedana R.T Prawiradipura mempunyai tanah *gadhuhan* seluas 50 *jung* atau 200 karya dengan tanggungan pajak tahunan sebesar 2.887 rupiah. Pajak adanya pembukaan lahan baru bagi Abdi Dalem tukang undhagi seluas 10 karya, dengan jumlah pajak tahunan sebesar 23 rupiah.

Kaliwon R. Ng. Puspapipura mempunyai tanah *gadhuhan* seluas 25 *jung* atau 100 karya dengan tanggungan pajak tahunan sebesar 1.777 rupiah. Panewu Ngabei Wirapraja mempunyai tanah *gadhuhan* seluas 30 karya dengan tanggungan pajak tahunan sebesar 363 ½ rupiah. Tanah *gadhuhan* Panewu Ngabei Jagapraja seluas 30 karya dengan tanggungan pajak tahunan sebesar 380 rupiah. Tanah *gadhuhan* Panewu Ngabei Sastrapraja seluas 30 karya dengan tanggungan pajak tahunan sebesar 353 rupiah. Tanah *gadhuhan* Panewu Ngabei Tirtapraja seluas 30 karya dengan tanggungan pajak tahunan sebesar 332 rupiah. Tanah *gadhuhan* Panewu Ngabei Surapraja seluas 30 karya dengan tanggungan pajak tahunan sebesar 350 rupiah. Tanah *gadhuhan* Jaksa Negara Ngabei Wira Satata seluas 30 karya dengan tanggungan pajak tahunan sebesar 285 ½ rupiah. Tanah *gadhuhan* Jaksa Pradata Ngabei Reksa Pradata seluas 30 karya dengan tanggungan pajak tahunan sebesar 275 ½ rupiah.

Jadi luas tanah *gadhuhan* 19 orang mantri seluruhnya 380 karya dengan jumlah tanggungan pajak tahunan sebesar 3.839 ½ rupiah. Tanah dan desa yang menjadi *gadhuhan* Abdi Dalem Anon-anon Gedhong Tengen sampai pada bawahannya. Abdi dalem sejumlah 49 orang mempunyai luas tanah *gadhuhan* 33 *jung* atau 132 karya dengan tanggungan pajak tahunan sebesar 1.517 rupiah, ditambah pajak tiap *jung* sebesar 40 ½ rupiah.

**Pengetan Kagungan Dalem Siti Dhusun Karaton Surakarta saha
Ngayogyakarta nalika zaman Ingkang Sinuhun Pakubuwana VII
(Suatu Tinjauan Filologis Historis)**

g. Tanah Kabupaten Gedhong Kiwa

Pada naskah *SD* halaman memuat catatan tanah *gadhuhan* kadipaten Gedhong Kiwa baik tanah lama atau tanah pemekaran baru di Kartodipuran seluas 900 karya.

Punika etangipun pambagenipun kagungan dalêm siti kabupatèn Gêdhong kiwa ing Kartadipuran. Siti lami siti inggal karya gunggung 900.

Terjemahan: inilah rincian pembagian kepunyaan raja berupa tanah *gadhuhan* kadipaten Gedhong Kiwa baik tanah lama atau tanah pemekaran baru di Kartodipuran seluas 900 karya (Naskah *SD* halaman 145).

Wedana R.T Kartadipura mempunyai tanah *gadhuhan* seluas 220 karya dan wajib membayar pajak tahunan sebesar 2.504 rupiah. Kaliwon R. Ng. Rejodipura mempunyai tanah *gadhuhan* seluas 100 karya dan wajib membayar pajak tahunan 1.027 rupiah. Panewu berjumlah 5 orang dengan jumlah tanah *gadhuhan* seluas 150 karya dan membayar pajak tahunan sebesar 1.765 rupiah. Mantri dan pegawai bawahannya berjumlah 20 orang mempunyai tanah *gadhuhan* seluas 430 karya dan membayar pajak tahunan sebesar 4.624 rupiah.

**h. Tanah dan Desa Abdi Dalem Anon-anon Gedhong
Kiwa Sebagian**

Pada naskah *SD* memuat catatan pembagian tanah *gadhuhan* Abdi Dalem Anon-Anon Gedhong Kiwa yang sebagian mempunyai seluas 156 karya dan membayar pajak sebesar 1.520 rupiah.

Punika etangipun pambagenipun kagungan dalêm siti gadhuanipun Abdi Dalêm Anon-anon bawah Gêdhong Kiwa ingkang sapalih.

Terjemahan: pembagian tanah *gadhuhan* Abdi Dalem Anon-Anon Gedhong Kiwa yang sebagian.(Naskah SD halaman 155).

i. Tanah dan Desa Abdi Dalem Anon-anon Gedhong Kiwa, Tanah Lama yang Dikenai Pajak 3 Rupiah tiap *Jung*

Pada naskah *SD* memuat catatan pembagian tanah *gadhuhan* Abdi Dalem Anon-anon Gedhong Kiwa yang mempunyai seluas 88 karya dan membayar 4.893 rupiah, ditambah pajak tiap *jung* sebesar 264 rupiah.

Punika etangipun pambagenipun kagungan dalêm siti dhusun gadhuhaniipun anon-anon gêdhong kiwa sêbawahipun sêdaya. Siti lami kapalih kaparingan yatra sawulan sagungipun nigang rupiyah.

Terjemahan: inilah rincian tanah dan desa Abdi Dalem Anon-anon Gedhong Kiwa, tanah lama yang dikenai pajak 3 rupiah tiap *jung* (Naskah SD halaman 158).

j. Kawedanan Ageng Sasranegaran

Pada naskah *SD* halaman 164-176 memuat catatan tanah *gadhuhan* Kawedanan Sasranegaran baik di wilayah Pajang maupun Sokawati seluas 225 *jung* atau 900 karya yang terbagi kepada 43 Mantri.

Punika etangipun kagungan dalêm siti dhusun lami tanah Pajang Sokawati ing sawêdana agêng Sasranêgaran

Terjemahan: inilah rincian kepunyaan raja berupa tanah *gadhuhan* wilayah Pajang dan Sokawati di Kawedanan Ageng Sasranegaran (Naskah SD halaman 164).

Rincian pembagiannya antara lain: R.M.T.A Sasranegara mempunyai tanah *gadhuhan* seluas 25 *jung* dan membayar pajak tahunan sebesar 1.208 rupiah. Tanah

Pengetan Kagungan Dalem Siti Dhusun Karaton Surakarta saha Ngayogyakarta nalika zaman Ingkang Sinuhun Pakubuwana VII (Suatu Tinjauan Filologis Historis)

gadhuhan Panewu, Kemantren di Kawedanan Ageng Sasranegaran seluas 225 *jung* dan besar pajak tahunan 10.891 rupiah. Tanah *gadhuhan* milik Kori, Kebayan, Tukang Undhagi, dan Niyaga seluas 10 *jung* dan besar pajak tahunan 408 rupiah.

k. Kawedanan Sewu Jayanegaran

Pada naskah SD memuat catatan tanah *gadhuhan* Kawedanan Sewu Jayanegaran terdiri atas 561 karya tanah lama dan 339 karya tanah pemekaran baru baik di wilayah Pajang maupun Sokawati. Jumlah luas wilayah 900 karya, berikut penjelasannya.

Punika pratelanipun etangipun kagungan dalêm siti lami tanah Pajang Sokawati ing sawédana sewu ing Jayanêgaran

Terjemahan: tanah *gadhuhan* Kawedanan Sewu Jayanegaran (Naskah SD halaman 177).

Wedana R.T Jayanegara mempunyai tanah *gadhuhan* seluas 200 karya dan membayar pajak tahunan sebesar 2.550 rupiah. Kaliwon R. Ng. Wangsa Negara mempunyai tanah *gadhuhan* seluas 100 karya dan membayaaar pajak sebesar 1.277 rupiah.

Tanah *gadhuhan* untuk 20 pegawai Panewu, Kemantren dan pegawai bawahan seluas 600 karya membayar pajak sebesar 7.615 rupiah. Jumlah tanah seluruhnya 900 karya dan pajak tahunan seluruhnya sebesar 11.442 rupiah.

l. Kawedanan Umiring Yudanegaran

Pada Naskah *SD* memuat catatan tanah *gadhuhan* Kawedanan Umiring Yudanegaran seluas 900 karya terdiri atas 620 karya tanah lama dan 280 karya tanah pemekaran baru baik di wilayah Pajang dan Sokawati.

Punika pratelanipun etangipun kagungan dalêm siti lami tanah Pajang Sokawati ing sawêdana umiring Yudanêgaran 620 karya, wah siti inggal 280 karya, gunggung 900 karya

Terjemahan: inilah rincian perhitungan kepunyaan Raja berupa tanah *gadhuhan* Kawedanan Umiring Yudanegaran seluas 900 karya (Naskah SD halaman 188).

Isi pada bagian ini antara lain: Wedana R.T Yudanegara mempunyai tanah *gadhuhan* seluas 50 *jung* atau 200 karya dan membayar pajak sebesar 2.244 rupiah. Kaliwon R. Ng. Resa Negara mempunyai tanah *gadhuhan* seluas 25 *jung* atau 100 karya dan membayar pajak sebesar 1.157 rupiah.

Selain itu juga memuat tanah *gadhuhan* milik 30 pegawai baik Panewu, Mantri dan pegawai di bawahnya seluas 600 karya. Mereka menanggung pajak sebesar 6.474 rupiah. Jadi jumlah luas seluruhnya 900 karya dan besar pajak 9.875 rupiah.

m. Kawedanan Panumping Prawiranegaran

Pada naskah *SD* juga memuat catatan tanah *gadhuhan* kawedanan Prawiranegaran seluas 900 karya terbagi atas 43 Mantri dengan jumlah pajak tahunan sebesar 11.817 ½ rupiah.

Punika etangipun kagungan dalêm siti dhusun tanah Pajang Sokawati lami utawi inggal ing sawêdana Panumping ing Prawiranêgaran 615 karya, wah siti inggal 285 karya, gunggung 900 karya.

Terjemahan: inilah perhitungan kepunyaan Raja tanah dan desa di wilayah Pajang Sokawati, tanah lama atau baru di Kawedanan Panumping di Prawiranegaran (Naskah *SD* halaman 201).

**Pengetan Kagungan Dalem Siti Dhusun Karaton Surakarta saha
Ngayogyakarta nalika zaman Ingkang Sinuhun Pakubuwana VII
(Suatu Tinjauan Filologis Historis)**

Wedana R.T Prawiranegara mempunyai tanah *gadhuhan* seluas 50 *jung* atau 200 karya dan membayar pajak tahunan sebesar 2.665 rupiah. Kaliwon R. Ng Mangun Negara mempunyai tanah *gadhuhan* seluas 25 *jung* atau 100 karya dan membayar pajak tahunan sebesar 1354,5 rupiah. Tanah 25 pegawai baik Panewu, Mantri maupun pegawai bawahan sebesar 600 karya dan membayar pajak tahunan sebesar 7.798 rupiah.

n. Kawedanan Ngajeng Puspanegaran

Pada naskah *SD* memuat catatan tanah *gadhuhan* Kawedanan Ngajeng Puspanegaran seluas 1.000 karya terdiri atas 522 karya tanah lama dan 478 tanah pemekaran baru baik di wilayah Pajang maupun Sokawati.

*Punika etangipun kagungan dalêm siti lami tanah Pajang
Sokawati sawédana ngajêng Puspanêgaran.*

Terjemahan: inilah rincian kepunyaan Raja berupa tanah lama wilayah Pajang Sokawati di Kawedanan Ngajeng Puspanegaran (Naskah *SD* halaman 214).

Wedana R.T Puspanegara mempunyai tanah *gadhuhan* 160 karya dan membayar pajak tahunan sebesar 2.180 rupiah. Kaliwon R. Ng. Jaganegara mempunyai tanah *gadhuhan* 80 karya dan membayar pajak tahunan sebesar 1.010 rupiah. Tanah *gadhuhan* 41 pegawai baik Panewu, Mantri, Jaksa dan bawahannya 760 karya dan besar pajak 10.276 rupiah. Jumlah seluruhnya 1000 karya dan besar pajak tahunan 13.446 rupiah.

o. Tanah dan desa milik R.T Amongpraja

Pada naskah *SD* juga memuat catatan tanah *gadhuhan* R.T Amongpraja dan seluruh *panekar*-nya baik Kori, Carik, dan Sarayuda seluas 24 *jung* atau 96 karya dengan pajak tahunan sebesar 697 ½ rupiah, ditambah pajak bulanan 100 rupiah.

Punika etangipun kagungan dalêm siti dhusun lami gadhuhani pun Radèn Tumênggung Among Praja sapanêkaripun, Kori, Carik, Sarayuda

Terjemahan: inilah perhitungan kepunyaan raja berupa tanah *gadhuhani* milik R.T Amongpraja dan seluruh *panekar*-nya baik Kori, Carik, dan Sarayuda (Naskah SD halaman 226).

p. Tanah dan desa milik R.T Prajadipura

Pada naskah *SD* juga memuat tanah catatan *gadhuhani* milik Wedana R.T Prajadipura seluas 25 *jung* atau 104 karya dan membayar pajak tahunan sebesar 776 rupiah.

Punika etangipun kagungan dalêm siti dhusun kambêng gadhuhani pun Radèn Tumênggung Prajadipura sakancanipun Kaliwon, Panèwu, Mantri ngajêng sêdaya ingkang tanah Pajang kaliyan tanah Sokawati

Terjemahan: inilah perhitungan kepunyaan raja berupa tanah dan desa *gadhuhani* Abdi Dalem Kambeng Wedana R.T Prajadipura beserta seluruh rekannya baik Kaliwon, Panewu, Mantri Ngajeng semua yang berada di wilayah Pajang dan Sokawati)(Naskah SD halaman 227).

Kaliwon R. Ng. Yudamergana mempunyai 8 ½ *jung* atau 34 karya dan membayar pajak tahunan sebesar 137 rupiah. Tanah *gadhuhani* milik 20 pegawai baik Panewu, Mantri Ngajeng dan pegawai bawahannya seluas 194 *jung* atau 776 karya dan membayar pajak tahunan sebesar 3.994 rupiah.

q. Tanah dan desa Abdi Dalem Kambeng

Pada naskah *SD* memuat catatan tanah *gadhuhani* milik 22 Abdi Dalem Kambeng baik Wedana, Kaliwon, 20 panewu dan mantri seluas 280 *jung* atau 1370 karya dengan beban pajak tahunan sebesar 6.950 rupiah.

**Pengetan Kagungan Dalem Siti Dhusun Karaton Surakarta saha
Ngayogyakarta nalika zaman Ingkang Sinuhun Pakubuwana VII
(Suatu Tinjauan Filologis Historis)**

Punika etangipun kagungan dalêm siti dhusun Kambêng

Terjemahan: Inilah rincian kepunyaan raja berupa tanah *gadhuhan* milik Abdi Dalem *Kambêng* (Naskah *SD* halaman 235).

r. Tanah dan Desa Abdi Dalem Lurah

Pada naskah *SD* juga memuat catatan tanah *gadhuhan* milik Abdi Dalem Lurah, Kaliwon beserta rekan pegawainya baik *Bêkêl*, Panewu, Mantri, Jajar setelah ditata dan diberikan sesuai dalam surat piagam Raja.

Punika pratelanipun siti dhusun gêgadhuhanipun Abdi Dalêm Lurah, Kaliwon sakancanipun Bêkêl Panèwu Mantri Jajar sêdaya

Terjemahan: inilah rincian tanah dan desa *gadhuhan* milik Abdi Dalem Lurah, Kaliwon beserta rekan pegawainya baik *Bêkêl*, Panewu, Mantri (Naskah *SD* halaman 242).

Kaliwon R. Ng. Mangundipura mempunyai tanah *gadhuhan* seluas 10 *jung* atau 40 karya membayar pajak sebesar 216 rupiah, ditambah pajak tiap *jung* 30 rupiah. Abdi Dalem Lurah berjumlah 11 orang memiliki tanah seluas 30 *jung* atau 120 karya dengan tanggungan pajak sebesar 1.097 rupiah, ditambah pajak tiap *jung* 66 rupiah.

**s. Tanah dan Desa Abdi Dalem Anon-Anon Griya,
Kemasan dll.**

Pada naskah *SD* memuat catatan tanah *gadhuhan* milik Abdi Dalem Griya Kemasan, tukang Gergaji, penjahit, tukang bordir, pandai besi dan tukang *Sungging*.

Punika pratelanipun siti dhusun gêgadhuhanipun Abdi Dalêm Anon-anon Griya Kêemasan sapanunggilipun, Grêji, Jaid, Balodir, Pandhe, Sungging. Ingkang siti lami

kapalih, sêpalihipun kaparingan wêrdi yatra etang sajung nigang rupiyah abrit

Terjemahan: inilah rincian tanah dan desa *gadhuhan* milik Abdi Dalem Griya Kemas, tukang Gergaji, penjahit, tukang bordir, pandai besi dan tukang *Sungging*. Tanah lama dibagi, tiap bagianh menanggung pajak 3 rupiah/*jung* (Naskah *SD* halaman 245).

Tanah *gadhuhan* milik Kaliwon R. Ng. Citradipura seluas 6 *jung* atau 24 karya dengan tanggungan pajak sebesar 617 rupiah, ditambah pajak 18 rupiah. Abdi Dalem Griya Kemas, tukang Gergaji, penjahit, tukang bordir, pandai besi dan tukang *sungging* berjumlah 46 orang memiliki tanah *gadhuhan* seluas 148 $\frac{1}{4}$ *jung* atau 581 karya membayar pajak sebesar 7.274 rupiah.

t. Tanah dan Desa Milik R.P Atmadipura

Pada naskah *SD* juga memuat catatan tanah *gadhuhan* milik Abdi Dalem R.P Atmadipura beserta seluruh rekan kerjanya Abdi Dalem Urdenas dan Abdi Dalem Lurah Punakawan.

Punika etangipun gêgadhuhanipun siti Abdi Dalêm Radèn Panji Atmadipura sakancanipun Abdi Dalêm Urdênas utawi Abdi Dalêm Lurah Panakawan ingkang sami kaparingan tambah siti unusan Anon-anon ing Sastradipuran

Terjemahan: inilah rincian tanah *gadhuhan* milik Abdi Dalem R.P Atmadipura beserta seluruh rekan kerjanya Abdi Dalem Urdenas dan Abdi Dalem Lurah Punakawan yang mendapat tambahan tanah *unusan* Anon-anon di Sastradipuran (Naskah *SD* halaman 257).

Tanah *gadhuhan* milik Under Mayor R.P Atmadipura seluas 12 *jung* dengan pajak sebesar 503 rupiah. Tanah

**Pengetan Kagungan Dalem Siti Dhusun Karaton Surakarta saha
Ngayogyakarta nalika zaman Ingkang Sinuhun Pakubuwana VII
(Suatu Tinjauan Filologis Historis)**

gadhuhan milik 18 Abdi Dalem Atmadipuran seluas 72 *jung* dengan pajak 4.982 rupiah.

**u. Tanah dan Desa Milik Nyai Ayu Sedhah Mirah dan
Abdi Dalem Estri**

Pada naskah *SD* juga memuat tanah *gadhuhan* milik Abdi Dalem perempuan. Tanah *gadhuhan* milik Nyai Mas Ayu Sedhah Mirah beserta 44 rekannya seluas 72 *jung* dan membayar pajak sebesar 3840 rupiah.

Punika pratelanipun siti dhusun gadhuanipun Nyai Mas Ayu Sêdah Mirah sakalihan Nyai Tumênggung sakancanipun Abdi Dalêm Èstri sêdaya (Naskah *SD* halaman 261)

Terjemahan: Tanah *gadhuhan* milik Nyai Mas Ayu Sedhah Mirah, Nyai Tumenggung beserta rekan Abdi Dalem Perempuan (Naskah *SD* halaman 261).

Tanah *gadhuhan* milik Nyai Mas Ayu Sedhah Mirah seluas 6 *jung* dan membayar pajak tahunan sebesar 541 rupiah. Tanah *gadhuhan* milik Nyai Tumenggung Soka seluas 4 *jung* dan membayar pajak tahunan sebesar 175 rupiah. Tanah *gadhuhan* milik Nyai Tumenggung Sana seluas 4 *jung* dan membayar pajak tahunan seluas 210 rupiah.

v. Tanah dan Desa milik Abdi Dalem Kadipaten

Naskah *SD* juga menjelaskan bahwa Abdi Dalem Kadipaten sejumlah 200 orang, Abdi Dalem di Sabinan sejumlah 167 memiliki tanah *gadhuhan* seluas 201 *jung*.

Punika cacahipun Abdi Dalêm ing Kadospatèn

Terjemahan: inilah rincian Abdi Dalem Kadipaten (Naskah *SD* halaman 266).

Bagian ini juga menyebut dua nama pujangga yaitu Wedana R.T Yasadipura mempunyai tanah *gadhuhan* seluas $37 \frac{1}{4}$ *jung* dengan pajak tahunan sebesar 407 reyal dan Kaliwon R.Ng Ranggawarsita mempunyai tanah *gadhuhan* seluas $17 \frac{1}{4}$ *jung* dengan pajak tahunan sebesar 225 reyal

w. Tanah Pajak Pangrembe Kadipaten

Pada naskah *SD* juga memuat penjelasan tentang tanah pajak raja di kadipaten yang disewa orang Eropa.

Punika cacahipun kagungan dalêm siti pamaosan pangrêmbè ing Kadospatèn. Inggang médal padintênan, wulanan, taunan sêsampunipun pranatan enggal punika, sêdaya ing ngandhap punika pratelanipun...inggang nyêpêng siti tiyang Jawi utawi Walandi

Terjemahan: inilah rincian kepunyaan raja berupa tanah pajak Pangrembe di Kadipaten baik pajak harian, bulanan maupun tahunan setelah peraturan baru...yang menguasai tanah orang Jawa maupun Belanda atau asing (Naskah *SD* halaman 313).

Orang Eropa yang menyewa antara lain Tuan Pit, Dezentje, Winner, Martenis, Plisingen, Op jumlah tanah $139 \frac{1}{2}$ *jung* dan membayar pajak tahunan sebesar 10.706 $\frac{1}{2}$ rupiah. Tanah pangrembe yang menanggung pajak bulanan seluas 79 *jung*. Sehingga jumlah keseluruhan 218 $\frac{1}{2}$ *jung*. Tanah Kadipaten Pangrembe dan tanah Abdi Dalem berjumlah 461 $\frac{1}{2}$ *jung*.

x. Tanah dan Desa Kabuminatan

Pada naskah *SD* juga memuat catatan tanah *gadhuhan* milik 16 orang Abdi Dalem Mantri Sepuh termasuk Patih, Jaksa, Mantri Sadasa, dan Kabayan seluas $52 \frac{3}{4}$ *jung* di wilayah Kabuminatan.

**Pengetan Kagungan Dalem Siti Dhusun Karaton Surakarta saha
Ngayogyakarta nalika zaman Inggang Sinuhun Pakubuwana VII
(Suatu Tinjauan Filologis Historis)**

*Punika kagungan dalêm siti Kabuminatan inggang dados
gêgaduhanipun ing abdi*

Terjemahan: inilah kepunyaan raja berupa tanah di Kabuminatan yang menjadi *gadhuhan* para abdi (Naskah SD halaman 317).

Jumlah Abdi Dalem Kabuminatan 117 orang, dan memiliki tanah *gadhuhan* seluas $150 \frac{3}{8}$ *jung*.

y. Tanah Pajak Pangrembe Kabuminatan

Pada naskah *SD* halaman 330-337 memuat penjelasan tentang tanah wajib pajak dan tanah milik raja yang berada di Kabuminatan baik yang menanggung pajak tahunan dan bulanan.

*Punika cacahipun kagungan dalêm siti pamaosan kalihan
pangrêmbè ing Kabuminatan inggang taunan utawi
wulanan padintênan*

Terjemahan: inilah rincian kepunyaan raja berupa tanah pajak dan *Pangrembe* di Kabuminatan yang menghasilkan pajak tahunan, bulanan, atau harian (Naskah SD halaman 330).

Tuan Winer dan Prasdhe menyewa tanah seluas 36 *jung* dan membayar pajak setengah tahunan sebesar 524 rupiah. Tuan Plisingen menyewa tanah seluas 4 *jung* dan membayar pajak setengah tahunan 172 $\frac{1}{2}$ rupiah. Selain pedagang Eropa terdapat juga nama saudagar Cina Lu Kang Manjatin menyewa tanah seluas 2 $\frac{1}{2}$ *jung* dan membayar pajak setengah tahunan sebesar 500 rupiah. Tanah pajak seluas 65 dan membayar pajak setengah tahunan 1.640 rupiah.

Nyonya Tedhoran Erni di Atmadiradan menyewa tanah 27 $\frac{1}{2}$ *jung* dengan membayar pajak sebesar 990 rupiah. Tuan Dezentje menyewa tanah di Trasa Nganyu seluas 12 *jung* dan membayar pajak bulanan 800 botol

minyak. Tuan Prasdhe di Gebang menyewa tanah seluas 1 *jung* dan membayar pajak bulanan berupa 30 *amêt* Padi. *Dêmang* Dusun Bangsapatra menyewa tanah di Kumendang Leten 4 *jung* dengan pajak bulanan berupa 96 gelondong kayu.

z. Tanah Mancanegara

Tanah Mancanegara adalah tanah pajak mancanegara timur dan barat ketika menjadi wilayah Surakarta.

Siti pamaosan mancanêgara wêtan kilèn nalika têksih ndhèrèk ing Surakarta

Terjemahan: tanah pajak mancanegara timur dan barat ketika menjadi wilayah Surakarta (Naskah SD halaman 337).

	Luas tanah karya	Pajak tahunan ringgit angris	<i>Takêr tédhak ringgit angris</i>	Tambahan yang diserahkan ringgit angris	Kain Batik dan <i>lurik</i> mahal
Di Kediri wetan	1000	10000	200	250	40
Di Kediri Sabrangan Kilen	1000	2000	200	50	40
Di Blitar	500	2500	200	50	40
Di Sarengat	1000	5000	200	50	40
Di Nganjuk	112	2000	200	66 ½	40
Di Tlaga	357	1792	200	seringgit dua uang	40
Di Ketanggung	404	6000	200	seringgit dua uang	40

Pengetan Kagungan Dalem Siti Dhusun Karaton Surakarta saha Ngayogyakarta nalika zaman Ingkang Sinuhun Pakubuwana VII (Suatu Tinjauan Filologis Historis)

Di Toya mas	1000	1800	200	45	40
Di Banjar	200	1600	100	40	20
Di Pasir	400	2900	200	62 ½	40
Di Panjer	800	2100	400	52 ½	80
Di Prabalingga	400	3450	200	86 ¼	40
Di Ngayah	1200	3650	200	86 ¼	40
Di Pancas	516	1600	200	86 ¼	40
Di Tempuran	100	4000	200	160	40
Di Rawa Mati Malang Wera	100	berupa Dhèdhès setahun 27 kati			
	100	<i>Panumping</i> -nya 120 Inggris			
Di Dhudhu Walang	50	Berupa ikan <i>dhalur</i> satengah taun 1680 iji <i>gèsèk</i> 7100 iji, <i>tigan cubruk</i> 2100 <i>supit</i>			

Pada bagian ini juga ditegaskan kembali tentang wilayah pesisir utara yang diserahkan kepada Kumpehi pada masa pemerintahan Kangjeng Tuan Gubernur Jenderal Baron van Imhoff di mana Keraton Surakarta menanggung pajak pesisir sebesar 2.000 ringgit pada tahun Dal 1671 di Keraton Surakarta. Lalu tentang peninjauan kembali Perjanjian Giyanti ketika masa pemerintahan Sunan Pakubuwana II dan III tahun Je 1680 di mana Pangeran Mangkubumi menjadi Sultan di Yogyakarta, maka sebagian pajak ditanggung oleh Keraton Yogyakarta sehingga pajak pesisir yang ditanggung Keraton Surakarta tinggal 1.000 ringgit. Lalu peninjauan kembali tentang keputusan pencabutan pajak pesisir yang dimulai ketika masa pemerintahan Raffles. Bersamaan dengan keputusan tersebut tanah Kedu, Blora, Wirasaba dan Pacitan menjadi milik pemerintah pada tahun Alip 1739. Dijelaskan pula pada masa pemerintahan Sunan Pakubuwana VI, setelah Perang Diponegoro usai pada tahun Jimawal 1747, tanah

mancanegara timur dan barat semuanya dikuasai secara administrasi oleh Jenderal van den Bosch, di mana hak Sunan atas upeti tanah mancanegara digantikan gaji dari pemerintah Hindia Belanda setiap bulan sebesar 62.633 *rupiah pethak* 65 sen. Berikut adalah wilayah mancanegara setelah peninjauan di atas.

Wilayah	Jumlah tanah karya	Pajak setahun rupiah
Di Kedhiri	8.000	31.800
Di Sarengat	1.000	6.450
Di Pace	700	820
Di Nganjuk	125	5.226
Di Caruban	600	836
Di Jagaraga	1.500	2.872
Tanah karecilan di Jaha Gamping	“	30
Di Prasihan	“	510
Di Sumbreng	“	520
Di Pranaraga	11900	11.438
Di Toya Mas sabawahipun	2800	64.671
Di Rawa Jatimalang Wera	50	867
Di Dhudhuwal	50	306
Di Pancas	516	38.200
Di Pamijen Sêgaluh	2	250
Di Tambakan	4	1.000
Di Kadhirèn	2	80
Di Dhaya luhur	225	1.600
Di Donan	50	600
Di Tlaga	325	9.200
Tanah <i>gadhuhan</i> milik para Pangeran maupun Abdi Dalem di tanah mancanegara timur-barat.		12.2954
Tanah mancanegara timur-barat yang diganti pajak tuan-tuan serta digantikan Kangjeng <i>Gouvermen</i>		34.282
Dari Jawi <i>kori</i>		100.000
Dari Bandar Susuh		306.000

**Pengetan Kagungan Dalem Siti Dhusun Karaton Surakarta saha
Ngayogyakarta nalika zaman Ingkang Sinuhun Pakubuwana VII
(Suatu Tinjauan Filologis Historis)**

Dari pasar seluruh Negara	11.322
Jumlah pajak setahun	751.604

Naskah ini ditutup dengan kalimat penetapan oleh Sunan Pakubuwana VII ketika bulan Agustus tahun 1830 atau bulan Sapar tahun Je 1758.

Daftar Pustaka

- Achadiati Ikram.1997.*Filologia Nusantara*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Baroroh Baried, dkk. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta. Depdikbud.
- Behrend T.E, dkk. 1990. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid I Museum Sanabudaya Yogyakarta*. Jakarta : Djambatan.
- _____. 1998. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 3-B*. Jakarta. Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Darusuprpta, dkk. 1985. *Beberapa Masalah Kebahasaan dalam Penelitian Naskah*.Yogyakarta. Balai Penelitian Bahasa.
- Edward Djamaris. 1977. *Filologi dan Cara Kerja Penelitian Filologi*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- _____. 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV. Manasco.
- Emuch Herman Soemantri. 1986. *Identifikasi Naskah*. Bandung. Fakultas Sastra Universitas Padjajaran.
- Florida, Nancy K. 1994. *Javanese Language Manuscripts of Surakarta Central Java A Preliminary Descriptive Catalogus Level I and II*. Ithaca NY: Cornell University Southeast Asia Program.
- Girardet, Nicolous dan Soetanto. 1983. *Descriptive Catalogus of the Javanese Manuscripts and Printed Book in the Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta*. Wiesbaden: Frans Steiner Verleg GMBN.

**Pengetan Kagungan Dalem Siti Dhusun Karaton Surakarta saha
Ngayogyakarta nalika zaman Ingkang Sinuhun Pakubuwana VII
(Suatu Tinjauan Filologis Historis)**

Houben, Vincent J.H. 2002. *Keraton dan Kompeni: Surakarta dan Yogyakarta 1830-1870*. Jakarta: KITLV Press Jakarta.

Koentjaraningrat. 1983. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

_____.1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.

_____.1987. *kebudayaan mentalitas dan pembangunan*. Jakarta: Gramedia.

W.J.S. Poerwadarminta. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolteras' Uitgevers Maatschappij.

Puspadingrat.1906. *Sêrat abdi dalêm kadipatèn*. Surakarta.

Pigeaud, Th. 1967. *Literature of Java: catalogue raisonné of Javanese manuscripts in the Library of the University of Leiden and other public collections in the Netherlands. I: Synopsis of Javanese literature 900-1900 A.D.* The Hague: Martinus Nijhoff.

Robson. S.O. 1994. *Prinsip-prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: RUL.

Roorda, T. 1844. *Javaansche Wetten (jw)*. Amsterdam: Johannes Muller. Edisi revisi.

Sabdacarakatama. 2009. *Sejarah Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Narasi

Iwan Santosa. 2011. *Legiun Mangkunegaran 1008-1942, tentara Jawa-Perancis warisan Napoleon Bonaparte*. Jakarta: Kompas.

Rendra Agusta, S.S

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Waridi Hendrosaputro dan Sisyono Eko Widodo. 2000. *Pengantar Filologi*. Surakarta: Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra dan Seni Rupa UNS.

Yuwono, Prapto. 2003. *Sistem Hukum Jawa Abad ke-18*. Jakarta : Wedatama Widya Sastra.